

PENGARUH POLA ASUH *AUTHORITATIVE* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 1 PAKEM

AUTHORITATIVE PARENTING EFFECT TOWARD LEARNING AUTONOMY IN SMAN 1 PAKEM

Oleh : yosef hendy widianto, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
hendyyosef@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *expose facto*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem berjumlah 159 siswa. pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua *authoritative* dan skala kemandirian belajar. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgment*. Hasil uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach* sebesar 0,934 pada skala pola asuh orangtua *authoritative* dan 0,908 pada skala kemandirian belajar. Uji hipotesis menggunakan teknik regresi sederhana dengan nilai alpha 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada siswa X SMA Negeri 1 Pakem dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) dan persamaan garis regresinya $Y : 46,634 + 0,588 X$. Nilai determinasi (R^2) 0,410 artinya bahwa pola asuh orang tua *authoritative* memberikan sumbangan efektif sebesar 41% terhadap kemandirian belajar.

Kata kunci: pola asuh orang tua authoritative, kemandirian belajar

Abstract

The aim of the research was to know the effect of authoritative parenting parents toward was X Graders learning autonomy in SMA Negeri 1 Pakem. This research used quantitative approach with expose facto method. The population of this research was the entire X graders in SMA Negeri 1 Pakem that consisted of 159 students. The data was collected by authoritative parenting parents scale and learning autonomy scale. The validation of the instrument was tested by expert judgement. The result of the instrument reliability by using Alpha Cronbach obtained that 0,934 on authoritative parenting parents scale and 0,908 on self-regulated learning scale. The data was analyzed by simple-regression technique with Alpha level at 5%. The result of this research showed that the authoritative parenting parents had influence on learning autonomy x gradeers in SMA Negeri 1 Pakem with coefficient 0,000 ($p < 0,01$) and the regression equation $Y: 46.634 + 0.588X$. Determination coefficient (R^2) was 0.410, it meaned that authoritative parenting parents gave effective contribution for 41% toward learning autonomy.

Keywords: authoritative parenting parents, learning autonomy

PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian pada remaja merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Kemandirian menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dikarenakan menjadi syarat untuk menuju pada perkembangan kedewasaan (Steinberg 1993: 187). Dalam kultur masyarakat sendiri perkembangan kemandirian sering dikaitkan dengan perilaku memberontak pada remaja terhadap orang tua (Santrock 2003: 188). Pada

fase ini sering terjadi konflik antara orangtua dengan remaja karena erat kaitanya dengan tuntutan remaja akan suatu kebebasan sehingga orang tua merasa remaja sering lepas kendali. Seringkali antisipasi dari orang tua adalah dengan memberikan kontrol yang keras pada remaja sehingga akan terjadi konflik remaja dengan orang tua. Keduanya saling meneriaki satu sama lain dan memberikan ancaman (Santrock 2003: 189). Oleh karena itu orang tua

perlu memahami remaja agar dapat mendukung mengembangkan kemandirian yang sehat.

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam keluarga yang membentuk dan mendukung perkembangan kemandirian pada remaja. Orang tua melalui pola asuh membentuk kemandirian pada remaja. Seperti halnya yang dinyatakan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008: 188) bahwa pola asuh akan memberikan dampak bagi perkembangan kemandirian bagi anak dimana orang tua yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga akan mengarahkan remaja pada perkembangan kemandirian yang baik. Pola asuh sendiri adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Khon dalam Casmini (2007: 47). Diana Baumrind dalam Santrock (2012: 291) membagi pola asuh menjadi empat jenis yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh melalaikan (*indifferent parenting*), dan pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*).

Santrock (2002: 258) menyatakan bahwa pola asuh yang mendorong kemandirian pada remaja adalah pola asuh *authoritative*. Orang tua *authoritative* mendorong perkembangan kemandirian pada remaja melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan remaja pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua *authoritative* menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya apabila melakukan pelanggaran namun mempertimbangkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang

diperbuat. Walaupun tegas orang tua *authoritative* sangat hangat melalau perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Selain itu orang tua *authoritative* melibatkan remaja melalui diskusi untuk setiap keputusan dan peraturan yang akan diberlakukan dalam keluarga. Melalui diskusi terbuka yang diterapkan pada keluarga *authoritative* sedikit demi sedikit akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbuat bebas atas hasil pemikirannya sendiri namun dengan tanggung jawab yang penuh atas setiap perbuatannya (Steinbergh 1993: 292). Dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai peran dalam mendorong kemandirian pada remaja.

Pada perkembangannya kemandirian pada remaja menjadi bagian dari proses pendidikan yang diterima oleh remaja. Remaja dalam tatanan pendidikan disebut dengan siswa. Pendidikan Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk individu yang mandiri. Hal ini tertuang pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pendidikan bertujuan membentuk siswa yang mandiri melalui pengembangan potensi yang dimilikinya. Sehingga setiap siswa bertanggung jawab untuk mensukseskan keberlangsungan proses pendidikan yang dijalaninya.

Kemandirian siswa dalam proses pendidikan tercermin pada kemampuannya untuk mengarahkan proses belajar proaktif yang digunakan untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku seperti menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumber daya, situasi, dan saling memonitor satu sama lain bukan proses reaktif siswa yang secara impersonal (Zimmerman 2008: 167) hal ini disebut sebagai kemandirian belajar. Artinya kemandirian belajar bukanlah sekedar kemampuan akademis seperti pandai dalam suatu bidang pelajaran melainkan lebih kepada penguasaan kemampuan kognisi dimana timbulnya suatu kesadaran dan pemahaman akan pentingnya proses belajar yang dialami siswa. Kesadaran tentang pentingnya suatu proses belajar akan mengarahkan siswa untuk membuat suatu rancangan dalam proses belajarnya. Siswa akan merencanakan tujuan belajarnya serta akan mampu memanfaatkan lingkungan sosial serta lingkungan fisik, melakukan manajemen waktu dan kemampuan untuk mengolah usaha dan motivasi guna mendukung proses belajarnya (Pintrich, Zimmerman, dan Risemberg dalam Chen 2002:13).

Menurut Chabib Thoha (1996:123), siswa yang memiliki kemandirian belajar yang

cakap mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai yang diberikan orang lain. Artinya adanya rasa percaya diri yang mempengaruhi siswa dalam setiap prilakunya. Rasa percaya diri yang baik membentuk siswa untuk tidak bergantung terhadap orang lain disekitarnya. Namun hal ini tidak sepenuhnya dimiliki oleh tiap siswa. Salah satu bentuk dari ketidak mandirian belajar yang dialami siswa karena tidak memiliki rasa percaya diri yang baik adalah mencontek. Faktanya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group pada tahun 2007 di enam kota besar (Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan) terhadap 480 responden dewasa, menunjukkan mayoritas siswa di bangku sekolah maupun perguruan tinggi hampir 70 % pernah melakukan kecurangan akademik yaitu mencontek (Desriana Rizki 2015: 3).

Hal yang serupa ditemukan oleh peneliti semasa melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem peneliti menemukan permasalahan kemandirian belajar, seperti adanya siswa yang sering menyalin tugas atau pekerjaan sekolah milik siswa lainnya. Kebiasaan siswa dalam menyalin pekerjaan milik siswa lain menyebabkan ketergantungan dalam mengerjakan tugas. Akibatnya kurangnya kesadaran dan usaha dari siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu sekelompok siswa ini mengungkapkan bahwa mereka mempunyai kebingungan mengatur waktu dan membuat jadwal untuk memanfaatkan waktunya secara efektif. Di sisi lain siswa yang

mempunyai permasalahan ini mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua. Kerap kali orangtua menanyakan perkembangan belajar mereka dan pada beberapa siswa menuturkan bahwa orang tua sering menemani mereka saat belajar. Namun siswa mengungkapkan bahwa, orang tua juga menuntut siswa untuk berhasil dan apabila terbukti melakukan kesalahan ataupun berbohong orangtua tidak segan memberikan hukuman sesuai dengan perilaku yang diperbuat. Dengan demikian berdasarkan penuturan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa dengan permasalahan kemandirian belajar mendapatkan pola asuh yang cenderung ke pola asuh orang tua *authoritative* karena orang tua memberikan respon dan tuntutan pada anak.

Namun di sisi lain terdapat sekelompok siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang baik dengan mampu mengarahkan kesadaran terhadap tujuan belajarnya. Seperti siswa tidak merasa kesulitan dalam mengatur waktu. Bahkan siswa membuktikannya dengan berpartisipasi aktif dengan berbagai kegiatan ekstra di luar kesibukan akademis. Seperti menjadi pengurus OSIS, menjadi pengurus inti karang taruna di desanya masing-masing dan ikut aktif di ekstrakurikuler debat bahkan pernah mendapatkan juara satu dalam kompetisi yang diadakan oleh salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Selain itu siswa menunjukkan adanya usaha lebih seperti mencari informasi untuk menambah wawasan belajarnya. Namun siswa yang menunjukkan kemandirian belajar yang baik merasa bahwa orang tuanya tidak pernah memperhatikan urusan belajarnya. siswa menuturkan orang tuanya tidak pernah

menanyakan perkembangan belajarnya. Orang tuanya terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Bahkan mereka sangat jarang berdiskusi saat di rumah mengenai masalah pribadi siswa maupun masalah belajarnya. Dari pengungkapan sekelompok siswa ini maka mereka cenderung mendapatkan pola asuh *indifferent* (melalaikan), karena kurangnya perhatian dan tuntutan dari orang tua.

Berdasarkan paparan di atas dan feneomena yang ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan pola asuh orang tua *authoritative*. Maka penelitian ini dimaksud lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem

Santrock (2002:258) mendefinisikan pola asuh orang tua *authoritative* sebagai cara orang tua untuk mendorong perkembangan kemandirian anak dengan menetapkan batasan serta tuntutan terhadap anak dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak, serta menggunakan pendekatan verbal dengan melibatkan anaknya dalam pengambilan keputusan, memperhatikan kehangatan serta kasih sayang yang cukup dan tidak berlebihan. Senada dengan pendapat di atas Papalia, D. E. (2008: 395) mengungkapkan bahwa pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang memberikan kebebasan dan penghargaan terhadap individualitas anak tetapi masih memberikan batasan sosial bagi keputusan yang diambil oleh anak dengan tujuan membentuk nilai sosial secara perlahan. Dari uraian di atas maka dapat

disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* yang menerapkan *responsiveness* (kehangatan) dan *demandingness* (tuntutan) yang tinggi terhadap anak dalam usahanya mengembangkan kemandirian pada anak melalui pengembangan potensi yang dimiliki anak

Diana Baumrind dalam Steinbergh (1993: 141) mengungkapkan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki aspek yang membangun. Aspek yang membangun meliputi *Demandingness* (tuntutan) dan *Responsiveness* (kehangatan) yang tinggi. Aspek tuntutan menggambarkan standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, serta merujuk pada sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut, perilaku dewasa dan bertanggung jawab dari anak namun memperhatikan tuntutan sesuai dengan kemampuan anaknya. Aspek respon menggambarkan kehangatan serta kasih sayang yang diberikan oleh orangtua demi memenuhi kesejahteraan fisik dan emosional anak dalam sebuah penerimaan, cara mendukung, keterlibatan anak dalam interaksi yang baik dengan orang tua dimana orang tua mendengarkan, atau menampung pendapat serta keluhan dari anak dan pemberian hukuman apabila diperlukan.

Proses pendidikan pada dasarnya menuntut suatu kemandirian pada siswa. Kemandirian dalam proses pendidikan disebut dengan kemandirian belajar. Zimmerman (2008: 167) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu kemampuan belajar yang proaktif digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku seperti

menetapkan tujuan, memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan sumber daya dan situasi, serta saling memonitor satu sama lain dan bukan proses reaktif siswa secara impersonal. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas disampaikan oleh (Zumbrunn, S, Joseph, T., & Roberts, D. 2011: 4) mendefinisikan Kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk mengatur pikiran, tingkah laku dan perasaan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan pikiran, perasaan, serta prilakunya kedalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008: 188) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian pada siswa. Orang tua yang melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan kemandirian belajar siswa, sebaliknya orang tua dengan pola asuh yang otoriter akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kemandirian belajar siswa. Selain itu Hasan Basri (2004: 53) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang baik akan membantu siswa menentukan pilihan terhadap sesuatu secara baik. Dan salah satu pola asuh yang mendorong kemandirian pada remaja adalah pola asuh *authoritative* Santrock (2002: 256). Orang tua *authoritative* menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya apabila melakukan pelanggaran namun mempertimbangkan hukuman sesuai dengan

kesalahan yang diperbuat. Walaupun tegas orangtua *authoritative* sangat hangat melalau perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak. Selain itu orangtua *authoritative* melibatkan remaja melalui diskusi untuk setiap keputusan dan peraturan yang akan diberlakukan dalam keluarga. Melalui diskusi terbuka yang diterapkan pada keluarga *authoritative* sedikit demi sedikit akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbuat bebas atas hasil pemikirannya sendiri namun dengan tanggung jawab yang penuh atas setiap perbuatannya (Steinbergh 1993: 292).

Berdasarkan uraian di atas dan juga didukung oleh teori-teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* dapat mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa. Peran orang tua merupakan faktor pendukung dalam perkembangan kemandirian anak. Orang tua melalui pola asuh *authoritative* diharapkan dapat membimbing anak lewat tuntutan akan sikap bertanggung jawab dan disiplin. Serta respon yang baik sehingga anak akan merasa diterima. Melalui sikap yang ditunjukkan oleh orang tua *authoritative* diharapkan siswa akan mengarahkan pikiran, perilaku, serta perasaan kedalam proses belajarnya sehingga tercapai kemandirian belajar pada siswa

Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya semua data yang diperlukan oleh peneliti selanjutnya akan dilakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2007:147) analisis data adalah suatu kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan

variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 21.0.

HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

1. pola asuh orang tua *authoritative*

Berdasarkan hasil pengisian skala pola asuh orang tua *authoritative* yang dilakukan oleh siswa, didapatkan distribusi frekuensi kategorisasi pola asuh orangtua *authoritative* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem sebagai berikut, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua *Authoritative*

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	150,9 – 184	42	26,42
Tinggi	127,9 – 150	95	59,75
Sedang	104,9 – 127	21	13,21
Rendah	81,9 – 104	1	0,63
Sangat Rendah	46 – 81	0	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pola asuh orang tua *authoritative* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem berada pada kategori tinggi sebanyak 95 siswa.

2. kemandirian belajar

Berdasarkan hasil pengisian skala kemandirian belajar yang dilakukan oleh siswa, didapatkan distribusi frekuensi kategorisasi

kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem sebagai berikut, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	143,9 – 176	22	13,84
Tinggi	121,9 – 143	100	62,89
Sedang	99,9 – 121	34	21,38
Rendah	77,9 – 99	3	1,89
Sangat Rendah	44 – 77	0	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem berada pada kategori tinggi sebanyak 100 siswa.

3. Uji prasyarat analisis.

Sebelum melakukan analisis data dalam rangka menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yang dimaksud yaitu uji normalitas dan linearitas. Pengujian prasyarat analisis ini menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS for windows* versi 21.0.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data setiap variabel yang akan dianalisis terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data dapat diketahui dari taraf signifikasinya. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas

pada penelitian ini menggunakan perhitungan model *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS For Windows* versi 21.00. Hasil dari uji normalitas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,734. pada skala pola asuh orang tua *authoritative* dan kemandirian belajar. Dapat dikatakan data berdistribusi secara normal, karena masing masing variabel menunjukkan nilai signifikansi yang > 0.05.

Selanjutnya dilakukan Uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berada pada garis linear atau tidak. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hubungan antara keduanya adalah linear dan sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hubungan antara keduanya tidak linear. Perhitungan dilakukan dengan bantuan *SPSS For Windows* versi 21.0. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas.

ANOVA Table

Variabel	Signifikansi
KEMANDIRIAN_BELAJA R * POLA_ASUH	0,171

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji linieritas sebesar 0,171 pada skala pola asuh orang tua *authoritative* dan kemandirian belajar, dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara masing masing variabel, dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$.

1. Uji hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bahwa hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa, yaitu menggunakan analisis regresi sederhana. Sugiyono (2007:153) mengatakan analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (dimanipulasi). Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan rumus persamaan :

$$Y = a + bX$$

Ket :

Y : Y yang diprediksikan

X : Variabel prediktor

b : Koefisien prediktor

a : Bilangan konstan

Untuk mempermudah analisis data, maka analisis dilakukan dengan bantuan *SPSS For Windows* versi 21.0. Hasil analisis regresi dapat disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	46,634	8,117		5,745	,000
POLA_ASUH	,588	,056	,640	10,446	,000

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Selanjutnya Tabel 5 di atas juga digunakan untuk mengetahui persamaan analisis regresi sederhana pada penelitian ini. Hasil analisis persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y : 46,634 + 0,588 X$$

nilai konstanta (a) 46,634 yang berarti bahwa jika tidak ada pola asuh orang tua *authoritative* maka nilai kemandirian belajar sebesar 46,634. Sedangkan nilai koefisien regresi

(b) variabel pola asuh orangtua *authoritative* 0,588 yang bernilai positif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap meningkatnya 1 nilai pola asuh orangtua *authoritative* maka nilai kemandirian belajar akan meningkat sebesar 0,588. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai pengaruh yang positif ditunjukkan dengan koefisiensi regresi bernilai positif sebesar 0,588 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem. Hal ini senada dengan pendapat Steinbergh (1993:294) bahwa orangtua *authoritative* sesuai dengan perkembangan kemandirian siswa menuju kedewasaan, karena orangtua *authoritative* melibatkan diskusi yang dilakukan dua arah antara orangtua dan anak. Melalui proses ini akan membangun atmosfer yang baik dalam keluarga sehingga terciptanya kemandirian bagi anak. Senada dengan pendapat tersebut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:188) menyatakan bahwa orangtua yang melibatkan anaknya dalam setiap pengambilan keputusan dan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa variabel pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai sumbangan sebesar

0,410 atau 41% terhadap variabel kemandirian belajar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti (2006:71) yang menyatakan bahwa diantara tiga pola asuh yakni pola asuh otoriter, permisif (melalaikan), dan pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh *authoritative* yang paling mempunyai pengaruh terbesar terhadap kemandirian belajar pada siswa. artinya siswa dengan pola asuh *authoritative* lebih mandiri dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan siswa dengan pola asuh lainnya. Dan hal ini berarti semakin tinggi skor pola asuh orangtua *authoritative* maka semakin berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada siswa. Hal ini sesuai dengan sumbangan variabel pola asuh orangtua *authoritative* terhadap kemandirian belajar pada penelitian ini sebesar 0,410 atau 41% dengan demikian masih ada 59% yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Seperti pergaulan teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan sekolah (Hasan Basri 2004:53). Temuan yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orangtua

authoritative terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji regresi sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 atau $p < 0,05$. Selain itu hasil persamaan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi (b) variabel pola asuh orangtua *authoritative* 0,588 bernilai positif. Sehingga pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai pengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Kemudian pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai sumbangan sebesar 41% bagi perkembangan kemandirian belajar siswa. Artinya pola asuh orangtua *authoritative* mempunyai sumbangan yang besar terhadap perkembangan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan maka peneliti memberikan saran antara lain :

1. Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pakem.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakem memiliki kemandirian belajar yang tinggi, sehingga diharapkan siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan kemandirian belajarnya agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar.

2. Bagi Orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai sumbangan yang besar bagi kemandirian belajar pada siswa. Orang tua siswa

diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat bagi siswa sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan kemandirian belajar pada siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua *authoritative* mempunyai pengaruh sebesar 49% terhadap kemandirian belajar. Sehingga masih ada 59% faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa seperti pergaulan teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting : Dasar-Dasar Pengasuhan kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Chen, C. S. (2002). Self Regulated Learning Strategies And Achievement In An Introduction To Information System Course. *Information Technology, Learning And Performance Journal*. Vol 20. No 1. (11-25).
- Desriana Rizkia. (2015). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Bina Nusantara. *Skripsi*. Psikologi Universitas Bina Nusantara.
- Hasan Basri. (2004). *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008).
Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik. Jakarta. Bumi Aksara.
- Papalia, Diane. E., Olds, Sally, & Feldman, Ruth. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Alih bahasa: A. K. Anwar) Jakarta: kencana.
- Retno Dwi Astuti (2006). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006. *Skripsi*
<https://4f11.files.wordpress.com/2011/05/1.pdf> diakses pada tanggal 21 mei 2016 pada pukul 19.00
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*. (Alih bahasa: Achmad Chausari). Jakarta: Erlangga
- _____ (2003). *Adolescence*. (Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar) Jakarta: Erlangga.
- _____ (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, edisi 13, jilid 1*. (Alih bahasa: Benedictine Wisdyasinta). Jakarta: Erlangga.
-
- Steinberg Laurence. (1993). *Adolescence; Third Edition*. America. McGraw-Hill, Inc.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Zimmerman, B.J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*. Vol 45. No 1. (166-183).
- Zumbrunn, S, Joseph, T., & Roberts, D. (2011). Encouraging Self Regulated Learning In The classroom: a review of the literature. *Virginia Commonwealth University*. Vol 41. No 1. (3-20).
- Undang Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3